

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan terkait dengan latar belakang yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, rumusan masalah sebagai batasan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian baik itu manfaat teoritis maupun praktis dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Realitas sosial menunjukkan bahwa hubungan manusia, pendidikan, dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Sejak manusia dilahirkan, tumbuh, dan berkembang menjadi dewasa, manusia tidak terlepas dari pendidikan khususnya pengaruh dari lingkungan. Sehingga diakui atau tidak diakui pondasi pemikiran, sikap, serta tindakan yang dilakukan oleh manusia telah dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Obaid, 2013; Efendy, 2016; Purwanti, 2017). Oleh karenanya, wajar jika watak dan perilaku manusia terbentuk oleh keadaan lingkungan.

Menurut Moh. Yahya Obaid (2013. hlm. 140), hubungan manusia dengan lingkungan menurut pandangan Islam terdapat tiga peran utama, yaitu: (1) hubungan *al-intifa'u bih*; (2) hubungan *al-i'tibar*; dan (3) hubungan *al-ihitfadh*. Pertama hubungan *al-intifa'u bih*, artinya manusia diberikan kebebasan untuk mengambil manfaat dari alam dan memanfaatkannya kembali demi kemakmuran dan keselamatan. Oleh karenanya, *al-intifa'u bih* ini berhubungan dengan bagaimana cara manusia mengambil manfaat dari lingkungan yang berada disekitarnya. Kedua hubungan *al-i'tibar*, artinya manusia diperintahkan untuk dapat mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa alam. Sehingga manusia dapat menghayati berbagai macam pelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peristiwa alam yang telah terjadi. Ketiga hubungan *al-ihitfadh* atau *al-islam*, artinya manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan (Nurulloh, 2019, hlm. 242). Sehingga jika dikerucutkan kembali, ketiga peran tersebut merupakan peran manusia yang berkaitan antara hubungan makhluk dengan sang Khaliq serta hubungan antara makhluk dengan makhluk-Nya.

Secara yuridis, Undang-undang Nomor No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam UU No 32 tahun 2009 dijelaskan pula permasalahan yang berkaitan lingkungan hidup masih menjadi masalah yang kompleks. Permasalahan ini bukanlah menjadi tanggungjawab pemerintah saja, namun semua elemen masyarakat memiliki peran dan tanggungjawab yang sama (Tompodung, 2018, hlm 170). Oleh karenanya, sekolah sebagai lembaga pendidikan, berkewajiban untuk membangkitkan kepekaan dan kesadaran akan lingkungan, membuka wawasan dan mendidik siswa untuk berinteraksi dan bersikap tanggungjawab akan lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Isra ayat 70, Allah SWT. telah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.”

Selain dari itu Allah Swt., juga melarang manusia untuk tidak merusak lingkungan. Hal ini ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah:11 dan al-‘Araf: 56. Allah Swt., berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ



“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

Fakta yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa perilaku siswa di era globalisasi semakin memprihatinkan. Hal tersebut terlihat dari rendahnya pendidikan karakter di negeri ini. Laman resmi KPAI menyebutkan bahwa kasus pergaulan bebas dan tidak terkontrol semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 KPAI menangani 1.885 kasus, diantaranya 504 anak menjadi pelaku kriminal mulai dari pencurian hingga maksiat. Dalam kasus ABH, sebagian besar anak masuk Lapas Khusus Anak (LPKA) 23,9% karena mencuri, 17,8% kasus narkoba, dan 13,2% kasus tidak etis lainnya (Maqbul, 2018, hlm. 3-4). Selain dari itu, maraknya ketimpangan sosial yang terjadi serta semakin kaburnya norma moral menjadi permasalahan krisis generasi bangsa. Misalnya, pembunuhan, pencabulan, *bullying*, tawuran, dan lain sebagainya (Zahroh & Na'imah, 2020, hlm. 2). Sehingga pendidikan karakter diperlukan untuk menjadi wadah bagi pembentukan karakter siswa. Sebab, pendidikan karakter diyakini sebagai upaya untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik menjadi insan kamil.

Namun, fakta lain yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa hubungan dalam Islam dipersempit hanya sebatas permasalahan hubungan dengan Allah Swt., (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al nas*) saja. Ketika seseorang melakukan kesalahan dalam berhubungan dengan perintah Allah Swt., terutama dalam hal ibadah, maka orang tersebut berdosa. Demikian pula jika seseorang berbuat kesalahan terhadap manusia maka konsekuensi yang diterimanya sama yakni berdosa (Nurulloh, 2019, hlm. 244). Namun, berbeda ketika seseorang melakukan kesalahan terhadap lingkungan, hal tersebut dianggap lumrah dan tidak pernah berpikir dengan masalah dosa. Padahal jika ditinjau dan dianalisis berbuat kesalahan terhadap lingkungan akan memberikan dampak yang lebih luas serta akan dirasakan oleh kehidupan generasi selanjutnya (Muhaimin,

2020, hlm. 223). Oleh karena itu, perlu adanya penanaman karakter kepada setiap individu. Sebab, penanaman karakter dapat merubah pola perilaku setiap individu menjadi lebih baik. Salah satu upayanya adalah melalui internalisasi nilai-nilai religius melalui pengintegrasikan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik. Sehingga, dengan terintegrasinya nilai religius dalam diri setiap individu, dapat merubah pengetahuan dan kesadaran mengenai peran dalam lingkungannya serta terciptanya perubahan terhadap karakter yang hasilnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan dari amal shaleh.

Sebab, Muhadjir mengelompokan nilai religius kedalam dua jenis yaitu: (1) nilai *ilahiyyah* yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai *mu'amalah*; dan (2) nilai *insaniyyah* yang terdiri dari nilai rasional, sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika (Obaid, 2013, hlm. 144). Pandangan lain dikemukakan oleh Mukani dan Sumarsono (2017, hlm 182) bahwa nilai-nilai religius ini dapat menjadi sebuah karakter yang tertanam dalam bentuk perilaku. Perilaku tersebut terdiri atas perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Maka dari itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertugas sekedar *transfer of knowledge* saja, tetapi bertugas juga untuk konservasi nilai (Obaid, 2013, hlm. 145). Salah satu konservasi nilai yang dibutuhkan lembaga pendidikan adalah tatanan nilai yang bersumber dari nilai-nilai religius (Albab, 2017; Nurulloh, 2019; Obaid, 2013). Sebab, jika nilai-nilai religius ini telah menjadi karakter yang melekat dalam setiap individu serta termanifestasi dalam kehidupan tanpa ada campur tangan dari pihak lain akan menjadikan individu memiliki karakter yang baik (*good character*) serta dapat menjadi insan kamil. Salah satu cara yang di tempuh dalam upaya penanaman nilai religius ini adalah melalui proses internalisasi.

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya internalisasi ini berupaya untuk menanamkan nilai, agar menyatu dalam pribadi baik batiniah maupun rohaniah.

Tujuan dari internalisasi ini adalah untuk membentuk manusia menjadi insan kamil sesuai dengan norma Islam (Idris, 2017; Murdiono, 2010). Salah satu cara mewujudkan penanaman nilai agar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui pendidikan. Pendidikan Islam dalam hal ini pendidikan agama Islam pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (*at-ta'dib*) (Idris, 2017, hlm. 3). Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, baik jasmani maupun rohani, pendidikan dapat dikatakan sebagai tempat yang strategis untuk melakukan proses internalisasi nilai (Mukani & Sumarsono, 2017, hlm. 257). Sehingga ketika nilai-nilai religius ini telah menjadi kemauan (*will*) serta menjadi kebiasaan seseorang (*habit*), akan terwujud karakter yang baik melalui perwujudan akhlak mulia dan menjadi insan kamil.

Akan tetapi, karakter yang baik akan terwujud ketika telah melalui beberapa proses, yakni: (1) mengetahui hal yang baik (*knowing the good*); (2) menginginkan hal yang baik (*desiring the good*); dan (3) melakukan hal yang baik (*activating the good*). Hal tersebut karena sebelum kepada tahap aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, perlu ada penanaman nilai-nilai terlebih dahulu melalui proses internalisasi. Sebagaimana dikemukakan Idris, bahwa internalisasi merupakan upaya atau transformasi pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*). Hal tersebut sejalan dengan Lickona bahwa pengetahuan terhadap nilai akan meningkatkan perasaan yang kuat, dan perasaan yang kuat akan memotivasi seseorang melakukan tindakan sesuai dengan nilai yang diketahui dan diraskan. Oleh karenanya, internalisasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai religius sebagai upaya menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi.

Dalam proses penanaman melalui internalisasi, terdapat berbagai upaya atau cara yang dapat ditempuh dalam proses menginternalisasikan nilai religius menjadi karakter kepada siswa. Misalnya (1) memasukan atau mengintegrasikan

nilai-nilai religius dalam mata pelajaran; (2) kegiatan keagamaan; (3) kegiatan ekstrakurikuler; dan (4) kegiatan ko-kulikuler (Zuchdi, 2014; Murdiono, 2018). Oleh karenanya, untuk mewujudkan proses internalisasi nilai-nilai religius agar menjadi karakter yang melekat dalam diri setiap individu, digunakan cara penanaman nilai religius melalui dua cara yakni kegiatan ko-kulikuler program Adiwiyata yang diintegrasikan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebab, berdasarkan kebijakan Menteri Negara Lingkungan hidup No 02/2009, definisi Adiwiyata adalah sekolah yang efektif dan ideal sebagai tempat mendapat seluruh bidang pendidikan dan bermacam norma dengan etika yang dapat menjadi asas manusia menuju terwujudnya kesejahteraan hidup dan cita-cita ekspansi berkerkelanjutan. Target program Adiwiyata yakni melahirkan warga sekolah yang berkewajiban dalam usaha perawatan dan pengetahuan lingkungan hidup melalui tata operasi sekolah yang baik demi mengangkat perluasan berkelanjutan (Atiqoh & Saputro, 2017; Rizki Amelia & Mutmainnah, 2019; Sofyan, 2019). Adiwiyata dicanangkan untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar mampu melaksanakan upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Program Adiwiyata menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku (Mukani & Sumarsono, 2017, hlm 182). Oleh karenanya, dengan adanya penggabungan pembelajaran dan tindakan ini dapat menjadi sebuah cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius yang bukan hanya pengetahuan saja namun juga tindakan. Sebab, adanya pembiasaan melalui tindakan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai religius serta dapat terciptanya perubahan karakter atau perilaku yang sesuai dengan cita-cita pendidikan yakni menjadi *insan kamil*.

Penelitian tentang internalisasi dan integrasi nilai-nilai religius bukanlah hal yang baru, sebab telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji terkait hal tersebut. Beberapa aspek yang telah dikaji dalam penelitian terdahulu yakni: (1) Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Tingakt SMA/SMK Kurikulum 2013 (Dasir, 2018); (2) Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Takhasus di

MIN 1 Ponorogo (Wati, 2020); (3) Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA Eks RSBI di Pekalongan (A. . Wibowo, 2014); (4) Internalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan (Thobroni, 2014); (5) Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid (Mushfi et al., 2019); (6) Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa (Setyaningsih, 2017); dan (7) Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Studi Kasus Pada Program Kelas Tauhid di SMP Laboratorium Percontohan UPI) (Nuraini, 2020).

Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa telah terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait internalisasi dan integrasi nilai-nilai religius. Namun dalam penelitian terdahulu tersebut tidak terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji terkait proses integrasi nilai religius yang diorientasikan pada tataran *moral action*, sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari itu, adanya transformasi dari mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*) dan melakukan hal yang baik (*activating the good*). Padahal sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwa sebelum pada tahap aktualisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya transinternalisasi nilai-nilai religius melalui tahapan mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*) dan melakukan hal yang baik (*activating the good*) untuk menciptakan *moral action* sampai menjadi kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan mengkaji lebih dalam bagaimana proses integrasi nilai-nilai religius melalui proses mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*activating the good*) melalui pengintegrasian program sekolah Adiwiyata kedalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali. Sebab, adanya penggabungan pembelajaran dan tindakan dalam program Adiwiyata dapat menjadi sebuah cara atau upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius yang bukan hanya pengetahuan saja namun juga tindakan. Hal lainnya

dikarenakan SMP Negeri 2 Rancabali visi religius, unggul dalam prestasi, kreatif dan berbudaya lingkungan. Selain dari itu, SMP Negeri 2 Rancabali juga memiliki program sekolah Adiwiyata yang menjadi program sekolah unggulan untuk menjadikan sekolah yang religius, berbudaya lingkungan, serta materi pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dalam program Adiwiyata. Sehingga ketertarikan tersebut peneliti angkat menjadi suatu judul penelitian **“Integrasi Program Adiwiyata dalam Mata Pelajaran PAI Kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi bahan kajian dalam penyusunan skripsi ini. Secara garis besar yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini, yakni bagaimanakah proses integrasi program Adiwiyata dalam Mata Pelajaran PAI kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali. Guna mempermudah dan mengarahkan dalam pembahasannya, maka dibuatlah suatu rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran pengintegrasian program Adiwiyata kedalam Mata Pelajaran PAI kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali?
- 2) Bagaimana proses integrasi program Adiwiyata dalam Mata Pelajaran PAI kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali?
- 3) Bagaimana hasil integrasi program Adiwiyata dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Rancabali?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan dibuatnya rumusan masalah sebagai batasan-batasan dalam penelitian ini, maka tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk mengetahui proses integrasi program Adiwiyata kedalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan dan memberikan gambaran program Adiwiyata yang diintegrasikan kedalam Mata Pelajaran PAI kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali.
- 2) Mengetahui dan mendeskripsikan proses integrasi program Adiwiyata dalam Mata Pelajaran PAI kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali.
- 3) Mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari integrasi program sekolah Adiwiyata kedalam Mata Pelajaran PAI kelas 7 di SMP Negeri 2 Rancabali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu hal yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak melalui hasil yang di dapatkan. Manfaat tersebut dapat berupa manfaat yang teoritis dan manfaat praktis. Sehingga adanya manfaat ini dapat merubah serta menambah wawasan yang dapat memperbaiki menjadi lebih baik lagi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penerlitan yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan, yakni:

- 1) Memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai religius yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses internalisasi dalam kegiatan ko-kulikuler di sekolah. Sehingga, dihasilkan sumbangan pemikiran terkait cara mengaktualisasikan nilai-nilai religius yang dapat dilakukan oleh setiap individu agar menjadi sebuah karakter yang melekat dalam diri setiap siswa.
- 2) Dapat dijadikan sebagai *role model* mengenai program Adiwiyata yang dapat diintegrasikan kedalam materi pendidikan agama Islam sehingga dihasilkan siswa yang bukan hanya memiliki pengetahuan terkait nilai-nilai religius saja namun dapat menjadi karakter yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melengkapi penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang secara khusus meneliti terkait proses

internalisasi nilai-nilai religius yang dapat diaktualisasikan berdasarkan proses mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*activating the good*) melalui program sekolah ko-kurikuler.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui program-program sekolah yang terdapat di sekolah. Lebih khususnya, nilai-nilai religius ini tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan saja tetapi menjadi sebuah keyakinan yang akan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk memaksimalkan program Adiwiyata yang diintegrasikan kedalam materi pelajaran PAI. Lebih khususnya karakter mengenai nilai-nilai religius dengan menanamkan kebiasaan dan menghasilkan sebuah keyakinan.

3) Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian dapat menjadi suatu rekomendasi bagi instansi dalam menilai keberhasilan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui program Adiwiyata yang diintegrasikan kedalam materi pelajaran PAI. Sehingga, dapat dihasilkan suatu evaluasi dan perbaikan bagi instansi pendidikan dalam mengoptimalkan program Adiwiyata sebagai upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya di SMP Negeri 2 Rancabali.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahkan bahan komparasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam bidang kajian karakter, pendidikan karakter atau pendidikan berwawasan lingkungan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini memuat sistematika dari penelitian skripsi yang bertujuan guna memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penelitiannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Adapun sistematika yang digunakan kali ini adalah sistematika yang lazim digunakan dalam penelitian skripsi di Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- 1) Bab 1 Pendahuluan, berisi pembahasan secara rinci mengenai latar belakang penelitian yang peneliti angkat. Dalam bagian latar belakang terdapat pula beberapa pembahasan yang penelitian angkat. Seperti, penguraian batasan-batasan penelitian yang dituangkan ke dalam tiga buah pertanyaan, tujuan umum beserta tujuan khusus penelitian, manfaat dilakukannya penelitian tersebut dan terakhir menjelaskan struktur dari penelitian skripsi ini.
- 2) Bab 2 Kajian Pustaka, berisi literatur-literatur yang berhubungan dengan topik pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti. Literatur dalam skripsi ini terdiri dari beberapa sumber yang bervariasi baik dari publikasi pemerintah, jurnal nasional maupun internasional, penelitian-penelitian terdahulu, buku dan sumber lainnya yang relevan. Tentunya, literatur tersebut berkaitan dengan topik yang dibahas yakni internalisasi nilai-nilai religius melalui program sekolah Adiwiyata.
- 3) Bab 3 Metode Penelitian, bagian ini bersifat prosedural yang menguraikan bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Dalam bab ini, peneliti menguraikan dari mulai desain penelitian, pendekatan penelitian, strategi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahapan, hingga analisis data. Selain dari itu, peneliti menguraikan juga partisipan serta tempat yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian.
- 4) Bab 4 Temuan dan Pembahasan, bagian ini mendeskripsikan dua hal penting, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan urutan rumusan masalah penelitiannya; dan (2) pembahasan terkait temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan dengan mengacu kepada

literatur-literatur yang sebelumnya telah disampaikan dalam BAB 2 Kajian Pustaka.

- 5) Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bagian ini memaparkan kesimpulan atas pembahasan yang sudah dikaji oleh peneliti melalui tahap interpretasi atau penafsiran. Bab ini juga berisi implikasi beserta saran atau rekomendasi dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak. Sehingga, hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi khalayak yang lebih luas.